

Konsep *Design Thinking* Melalui *Ecoprint* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan dan Kemandirian Santri

Raisa Fitri^{1*}, Sudarmiati¹, Della Ayu Zonna Lia¹, Aniek Murniati²

¹Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang No. 5, Kota Malang,

⁴Institut Teknologi dan Bisnis Asia, Jalan Rembeksari No. 1A, Kota Malang

Corresponding author: raisa.fitri.fe@um.ac.id

Abstrak

Suatu bentuk program kemandirian pada pondok pesantren adalah terbentuknya komunitas remaja mandiri dan kreatif yang beranggotakan santri Pondok Pesantren Al Muflikhun. Untuk mencapai tujuan yang selaras dengan tujuan pemerintah terhadap pondok pesantren maka model pembelajaran "Design Thinking" harus dilakukan untuk menggali ide kreatif dari para santri. Santri pondok yang telah mengikuti pelatihan design thinking akan termotivasi untuk menjadi santri yang kreatif. Dimana salah satu idenya akan dituangkan dalam sebuah kreasi produk yaitu ecoprint. Ecoprint adalah sebuah teknik untuk mencetak dan mewarnai sesuatu dengan bahan-bahan alami berbasis tumbuhan, yang akan dituangkan dalam kain. Dengan ecoprint santri diajak untuk menjaga dan mencintai lingkungan dengan menghindari bahan-bahan yang mengandung kimia. Ada beberapa kendala kurangnya pengetahuan tentang ecoprint, sebagian besar ustadz atau guru pondok pesantren dan para santri belum memahami bagaimana mengembangkan kemandirian santri dibidang usaha kreasi ecoprint dan keinginan pondok pesantren untuk memiliki keunggulan kemandirian dengan kreasi ecoprint masih minim. Metode yang digunakan yaitu koordinasi dan sinkronisasi, memberikan pelatihan dan pendampingan, evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini santri memiliki keterampilan dan kemandirian dalam membuat produk ecoprint. Santri memiliki pengetahuan tentang design thinking bagaimana memulai bisnis dan melihat peluang yang ada.

Kata Kunci: design thinking, pelatihan, ecoprint, Pondok Pesantren Al -Muflikhun

Abstract

A form of self-reliance program at pesantren is the formation of independent and creative youth communities consisting of students from the pesantren Al Muflikhun. To achieve goals that are in line with the government's goals for the Pesantren, the learning model "Design Thinking" must be carried out to explore creative ideas from the students. Santri who have attended design thinking training will be motivated to become creative students. Where one of the ideas will be outlined in a product creation, namely ecoprint. Ecoprint is a technique for printing and coloring something with natural, plant-based materials, which will be poured into the fabric. With ecoprint, students are invited to protect and love the environment by avoiding chemicals that contain chemicals. There are several obstacles to the lack of knowledge about ecoprint, most of the Islamic school teachers or Islamic boarding school teachers and students do not understand how to develop the independence of students in the field of ecoprint creation business and the desire of the pesantren to have the advantage of independence with ecoprint creations is still minimal. The methods used are coordination and synchronization, providing training and mentoring, evaluation of activities. The results of this community service activity students have the skills and independence in making ecoprint products. Santri have the knowledge about design thinking how to start a business and see the opportunities that exist.

Keywords: Training, Ecoprint, Design Thinking, Pesantren Al-Muflikhun

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren atau ponpes merupakan lembaga pendidikan informal yang bisa dibilang paling lama usianya di Kota Malang

(Lestari, Sudikno, Ernawati, & Arsitektur, 2014). Pondok Pesantren Al Muflikhun merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Malang. Pondok Pesantren Pondok Al Muflikhun memiliki ratusan santri dari beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Dalam waktu tiga tahun terakhir ini Pondok Pesantren Al-Muflikhun berkembang pesat karena adanya sekolah setingkat SMP/Wustu dan setingkat SMA/Ulya. Visi Pondok Pesantren Al Muflikhun adalah untuk mewujudkan pondok pesantren yang modern yang dilandasi dengan Al Quran dan Al Hadits. Dimana misinya adalah mencetak calon-calon mubaligh atau uztad, mubalighot atau ustadzah yang beriman dan bertaqwa dengan dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian serta kemampuan menguasai teknologi.

Disamping para santri menerima materi pembelajaran ilmu agama, para santri juga mendapatkan bekal keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya seperti kerampilan menjahit atau bordir, elektronik, perbengkelan, dan juga diajarkan semangat dalam berwirausaha. Dengan demikian diharapkan setelah lulus dari pondok pesantren mereka dapat hidup mandiri, tercipta sumber daya manusia yang terampil dan mandiri yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan kemandirian di pondok pesantren ada suatu program trisukses, yaitu faham agama, akhlakul kharimah dan mandiri. Untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan santri (Dharma, Churiyah, Agustina, & Winarno, 2019). Suatu bentuk program kemandirian pada pondok pesantren adalah terbentuknya komunitas remaja mandiri dan kreatif yang beranggotakan santri untuk mencapai tujuan atau selaras dengan tujuan pemerintah terhadap pondok pesantren maka model pembelajaran “*Design Thinking*” harus dilakukan untuk menggali ide kreatif dari para santri.

Santri pondok yang telah mengikuti pelatihan *design thinking* akan termotivasi untuk menjadi santri yang kreatif. Dimana salah satu idenya akan dituangkan dalam sebuah kreasi produk yaitu *ecoprint*. *Ecoprint* adalah sebuah teknik untuk mencetak dan mewarnai sesuatu dengan bahan-bahan alami berbasis tumbuhan, yang akan dituangkan dalam kain (Endah Saptutyingsih & Titis, 2019). Dengan *ecoprint* santri diajak untuk menjaga dan mencintai lingkungan dengan menghindari bahan-bahan yang mengandung kimia karena proses untuk pentransferan warna pembuatan *ecoprint* dapat dilakukan dengan metode ketuk, rebus dan kukus dengan menggunakan fiksator tunjung, kapur dan tawas (Fazruza, Mukhlis, & Novita, 2018).

Ada beberapa keterbatasan dalam menjalankan program kemandirian pondok pesantren seperti dalam hal produksi dan pemasaran. Keterbatasan pemahaman santri tentang bagaimana memulai

sebuah usaha dan melakukan negosiasi dengan pihak lain serta memasarkan produk secara digital. Semua itu dikarenakan, para santri mendapatkan pengetahuan tentang kewirausahaan setiap tiga bulan sekali. Dibutuhkan metode perbaikan untuk mensukseskan program kemandirian melalui semangat berwirausaha di pondok pesantren, dimana program pembinaan untuk para santri tidak dilakukan yang bersifat insidental tapi program tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (Sudarsih, 2010).

Suatu ide yang akan dikembangkan berdasarkan permasalahan pada Pondok Pesantren Al-Muflikhun. Program kemandirian yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muflikhun adalah pelatihan pembuatan *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan suatu kreasi yang pro atau peduli terhadap lingkungan. Pelatihan pembuatan *ecoprint* akan menjembatani program kemandirian Pondok Pesantren Al-Muflikhun dengan kreatifitas remaja santri pondok.

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan yang dihadapi oleh santri Pondok Pesantren Al-Muflikhun. Pertama, pengetahuan tentang *ecoprint* masih rendah. Sebagian besar ustadz atau guru pondok pesantren dan para santri belum memahami bagaimana mengembangkan kemandirian santri dibidang usaha kreasi *ecoprint* dan keinginan pondok pesantren untuk memiliki keunggulan kemandirian dengan kreasi *ecoprint* masih minim. Selanjutnya, pengetahuan manajemen usaha dan pemasaran *ecoprint* juga masih rendah. Pengetahuan tentang memasarkan produk masih kurang sehingga produk yang dihasilkan hanya dibeli oleh orang tua santri pada saat akhir semester.

Secara rinci, kegiatan pelatihan pelatihan pembuatan *Ecoprint* Melalui Konsep *Design Thinking* Pada Pondok Pesantren Al-Muflikhun Kota Malang.” ini bertujuan untuk: pertama, Meningkatkan jiwa kemandirian dan keterampilan santri atas produk yang ramah lingkung. Selanjutnya, untuk meningkatkan pengetahuan atau mindset santri mandiri dan berkreasi melalui pelatihan *ecoprint* yang memahami manajemen usaha dan digital marketing bagi para ustad dan santri pondok pesantren.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki khayalak sasaran yaitu para santri maupun santriwati di Pondok Al-Muflikhun Kota Malang, dimana Pelatihan Pembuatan *Ecoprint* Melalui Konsep *Design Thinking* Pada Pondok Pesantren Al-Muflikhun Kota Malang akan meningkatkan kreatifitas para santri sehingga bisa meningkatkan

jiwa kemandirian di Pondok Pesantren yang bisa dikembangkan menjadi program santripreneur yang sekarang ini sering digalakkan oleh pemerintah agar para santri giat untuk berwirausaha. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Koordinasi dan sinkronisasi dengan mitra yaitu Ketua Yayasan Pondok Pesantren. Koordinasi jadwal dan tempat pelatihan bertujuan agar para santri bisa hadir tetap dengan menggunakan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Sedangkan sinkronisasi dengan Ketua Yayasan, Uztad, Ustadzah dan para santri untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan di Pondok Pesantren. Dengan demikian materi pelatihan betul-betul sesuai kebutuhan dan pelatihannya bisa berjalan efektif dan efisien dimana ecoprint dalam mencetak santri berindustri dan berkreasi demi terwujudnya santri mandiri.
- b. Memberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan *ecoprint* untuk meningkatkan jiwa kemandirian dan keterampilan santri atas produk yang ramah lingkungan
- c. Memberikan pelatihan *design thinking* untuk memunculkan ide bisnis berupa jenis dan bentuk serta kreasi dari *ecoprint*. Memberi pengetahuan tentang manajemen usaha dan pemasaran, mencakup bagaimana memperoleh bahan baku *ecoprint* yang ramah lingkungan.
- d. Evaluasi Kegiatan, dilakukan untuk mengetahui umpan balik dari peserta pelatihan yaitu santri Pondok Pesantren Al-Muflikhun Kota Malang. Selain itu evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelancaran pelaksanaan pelatihan dari segi motivasi, produk dan waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan pembuatan *ecoprint* dilaksanakan mulai pukul 08.00 pagi sampai menjelang sore pukul 15.00 WIB. Antusias dari para santri sangat tinggi, mengingat sekarang ini sedang terjadi pandemi covid-19 maka pelaksanaan pelatihan dan pendampingan sesuai dengan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Hasil pelatihan pembuatan *ecoprint* ini berjalan lancar dan sukses dibuktikan dengan hasil *ecoprint* buatan santri dimana cetakan daunnya membentuk pola yang rapi dan memiliki pola bervariasi antara santri yang satu dengan yang lainnya. Santri tertarik untuk melakukan pembuatan *ecoprint* lebih banyak lagi untuk dijadikan souvenir seperti tas, dompet, masker dan baju.

Sebelum memulai pelatihan tentang *ecoprint*, tim pengabdian menjelaskan terlebih dahulu pemahaman tentang *ecoprint*, bahan-bahan yang

dibutuhkan untuk pembuatan *ecoprint* dan juga proses apa saja dalam pembuatan *ecoprint*. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Muflikhun Kota Malang diikuti oleh 20 santri maupun santriwati.

Tabel 1. Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	2	10%
Perempuan	18	90%

Melalui tabel 1 di atas diketahui bahwa jumlah peserta pelatihan pembuatan *ecoprint* dominan santri perempuan dengan prosentasi 90% ini dikarekan perempuan lebih tertarik dengan tumbuh-tumbuhan seperti bunga dan daun-daunan daripada laki-laki. Diperlukan keterampilan dan ketelatenan seorang perempuan mulai dari proses memilih daun, menata daun atau bunga dan membuat motif di atas kain sampai proses memukul daun hingga menjadi motif *ecoprint*. Selain itu pula, pembuatan *ecoprint* juga berkaitan dengan minat dan bakat bahwa perempuan lebih tertarik untuk berkreasi dalam menentukan motif pembuatan *ecoprint* dari bahan-bahan yang berasal dari alam.

Tabel 2. Pengetahuan Pembuatan *Ecoprint*

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Belum tahu	18	90%
Sudah tau sebelumnya tapi belum pernah praktik	2	10%
Sudah pernah praktik membuat <i>ecoprint</i>	-	-

Dari tabel 2 di atas bahwa peserta pelatihan pembuatan *ecoprint* mayoritas 90% peserta belum memiliki pengetahuan tentang *ecoprint*. Para santri baru mengetahui bahwa pembuatan *ecoprint* ini menggunakan bahan-bahan dari alam yang ramah lingkungan karena biasanya pembuatan batik menggunakan bahan-bahan kimia sedangkan batik *ecoprint* ini menggunakan bahan dari alam seperti bunga dan dedaunan. Seperti penjelasan instruktur *ecoprint* bahwa di Kota Malang ini penggiat *ecoprint* masih terbatas sehingga diperlukan lebih banyak sosialisasi untuk meningkatkan minat terhadap pembuatan *ecoprint*.

Menyiapkan bahan utama dalam pembuatan *ecoprint* yaitu bunga dan dedaunan yang berasal dari alam yang sangat ramah lingkungan seperti bunga mawar, daun jati, daun pakis, karena tidak semua bunga dan daun bisa digunakan untuk bahan membuat *ecoprint*. Jenis daun yang digunakan untuk pembuatan *ecoprint* dipilih yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda ketika diremas memiliki warna dan aroma (Kharishma, Septiana, Nancy, & Bley, 2019). Selanjutnya, alat yang dibutuhkan untuk membuat *ecoprint* adalah kain yang berserat, palu

yang terbuat dari kayu, plastik, dan tawas untuk merendam kain setelah proses *ecoprint* selesai. Selanjutnya adalah tim pelaksana pengabdian masyarakat yang dibantu oleh mahasiswa membagikan bahan dan alat-alat yang dibutuhkan untuk pembuatan *ecoprint*. Mengingat kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint* membutuhkan waktu yang lama, maka tim pelaksana pengabdian menggunakan teknik *pounding* (dipukul) untuk pembuatan *ecoprint*. Teknik *ecoprint* yang dilakukan dikenal dengan istilah *pounding*, dimana daun ditempelkan di kain yang berserat dengan bantuan alat (palu) untuk dithutuk-thutuk secara perlahan-lahan sehingga getah daun membekas di kain (Nissa, Kp, Widiawati, & Sn, 2008). Proses pelatihan dan pendampingan pembuatan *ecoprint* melalui beberapa tahap sebagai berikut (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Memilih Daun Segar untuk *Ecoprint*

Proses awal pelatihan dan pendampingan pembuatan *ecoprint* dimulai dengan membagikan alat dan bahan untuk santri yang diperlukan untuk membuat *ecoprint* yaitu kain putih berserat, palu kayu, plastic untuk alas kain ketika proses memukul daun atau *thuthuk*. Setelah itu memilih daun segar untuk proses membentuk pola pada kain.



Gambar 2. Proses Membentangkan Kain

Proses pembuatan *ecoprint* dimulai dari para santri/santriwati menyiapkan selembar kain putih yang berserat, untuk lebar dan panjang disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dibuat seperti taplak

meja, baju ataupun tas. Sebelum menggelar kain putih, dipastikan ada plastik yang lebar sebagai alas untuk kain untuk meratakan permukaan kain ketika proses pembuatan *ecoprint* nanti.



Gambar 3. Menata Daun di Atas Kain

Langkah selanjutnya, dengan pendampingan dari tim pengabdian dan instruktur, para santri/santriwati meletakkan daun dan bunga di atas kain sesuai dengan kreatifitas sebagai cetakan motif di atas kain sehingga nanti akan terbentuk pola dari daun.



Gambar 4. Memukul Bunga dan Daun



Gambar 6. Pendampingan oleh Tim Pengabdian

Apabila bunga dan daun sudah tertata rapi di atas kain sesuai dengan pola yang diinginkan, maka Tahap selanjutnya adalah para santri mengikuti arahan dari instruktur untuk melakukan pukul-pukul atau *thuthuk* daun sampai getah daun keluar sampai

membentuk pola serupa bentuk daun. Pukulan dimulai dari tepi bagian daun secara perlahan dengan sampai ke bagian tengah daun untuk menghasilkan warna yang sempurna. Daun bisa dilepas kurang lebih 15 menit setelah dipukul-pukul pada pola yang sudah jadi. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal kain bisa didiamkan satu hingga tiga hari supaya warna daun benar-benar menyatu pada kain. Proses akhir setelah motif bunga dan daun terbentuk maka kain dibilas menggunakan tawas tanpa diperas kemudian langsung di jemur.

Kegiatan pengabdian ini membuka pengetahuan santri tentang pentingnya bekal berupa keterampilan untuk nantinya terjun di masyarakat menjadi santri yang mandiri dan mempunyai jiwa kewirausahaan. Potensi pesantren dalam mengembangkan dan menyebarkan semangat kewirausahaan untuk meningkatkan jumlah wirausaha muslim baru di masa depan sangat meyakinkan (Thoyib, Sudiro, & Indrawati, 2016). Hal ini sejalan dengan (Haedari, 2012) bahwa kewirausahaan bukanlah hal baru di pesantren. Kalau tidak, kewirausahaan telah menjadi tantangan bagi pesantren di era globalisasi untuk mengembalikan semangat.



Gambar 7. Hasil Karya Santri Pembuatan *Ecoprint*

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki budaya yang unik. Pengembangan kewirausahaan berbasis pesantren harus dilengkapi dengan karakteristik strategi yang berbeda (Siswanto, 2018). Hal ini sejalan dengan visi dan misi pondok pesantren Al Muflikhun Kota Malang dimana visi Pondok Pesantren Al Muflikhun adalah untuk mewujudkan pondok pesantren yang modern yang dilandasi dengan Al Quran dan Al Hadits. Dimana misinya adalah mencetak calon-calon mubaligh atau ustad, mubalighot atau ustadzah yang beriman dan bertaqwa dengan dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian serta kemampuan menguasai teknologi.

Santri memahami peluang pasar dari suatu produk dan kebijakan pemetintah tentang kemandirian santri yang lebih mengutamakan kepedulian atas lingkungan hidup. Santri mampu mendesain dan menghasilkan suatu produk *ecoprint* yang mempunyai kelebihan. *Ecoprint* mempunyai

desain yang unik, masing-masing peserta membuat motif *ecoprint* yang berbeda yang tidak bisa sama dengan desain santri yang lain.

Langkah terakhir dalam pengabdian ini memberikan materi pembuatan *ecoprint* dengan konsep *design thinking* santri diajarkan bagaimana dapat memanfaatkan bahan-bahan di sekitar lingkungan untuk di desain menjadi suatu produk. Hal ini dikarenakan saat ini dunia sudah semakin modern dan pangsa pasar perlu diperluas kepada generasi millennial dan generasi Z yang mana mereka merupakan masyarakat penyuka produk kreatif (Desita, Deni, Kholis, & Khasanah, Sholikhatus, 2020).

Tim pengabdian juga memberikan pengetahuan kepada santri tentang konsep *design thinking* untuk dapat melihat peluang pasar melalui media social karena *ecoprint* memiliki peluang pasar yang besar bahkan bahkan sampai luar negeri. Karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberikan dampak yang positif dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, salah satunya adalah pemanfaatan media berbasis web sebagai media penyebaran informasi dan komunikasi. (Samodra, Pahlevi, & Hermanto, 2019) Dari segi permodalan pembuatan *ecoprint* ini tidak membutuhkan modal yang besar karena menggunakan bahan utama untuk pembuatan *ecoprint* ini berasal dari alam yaitu bunga dan dedaunan, yang ketersediaannya sangat bergantung pada alam dan lingkungan sekitar (E Saptutyingsih & Kamil, 2019).

Seperti kita ketahui bahwa penggiat *ecoprint* di Kota Malang masih terbatas, belum banyak dikerjakan oleh masyarakat sehingga secara peluang para santri bisa membuat produk *ecoprint* apa lagi di masa pandemi seperti sekarang ini. Dengan demikian nantinya kegiatan pelatihan yang dilakukan santri di pondok pesantren dapat menciptakan salah satu industry kreatif di Kota Malang. karena *ecoprint* belum ada yang mengembangkan menjadi industry kreatif di kota Malang. Kita ketahui saat ini bahwa program industri pariwisata di Kota Malang adalah menciptakan kota Malang menjadi Kota Kreatif (Aini, Kusumawardani, & Hadijah, 2019).

Dengan pemahaman *design thinking*, potensi pesantren dalam mengembangkan semangat kewirausahaan dengan kemandirian santri dengan tetap mempertahankan kearifan lokal budaya dapat ditingkatkan lagi. Selain *ecoprint*, pemahaman tentang budaya asli Indonesia dapat ditingkatkan yaitu seni batik, batik merupakan seni budaya yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan (Witjoro dkk., 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan Pembuatan *Ecoprint* Melalui Konsep *Design Thinking* Pada Pondok Pesantren Al-Muflikhun Kota Malang maka dapat disimpulkan bahwa santri memiliki keterampilan dan kemandirian dalam membuat produk *ecoprint* yang ramah lingkungan. Dengan pemahaman *design thinking*, santri mendapatkan pengetahuan bagaimana memulai bisnis dan melihat peluang yang ada dari lingkungan sekitar seperti santri diajarkan bagaimana dapat memanfaatkan bahan-bahan di sekitar lingkungan untuk di desain menjadi suatu produk. Selanjutnya program kegiatan ini bisa dilanjutkan oleh kegiatan pembuatan *ecoprint* menjadi produk yang bervariasi seperti tas, taplak, baju, dan masker. Selain pembuatan *ecoprint*, kegiatan pengabdian yang akan datang, santri akan dibekali pengetahuan dan pelatihan tentang batik canting untuk menggali potensi pesantren dalam mengembangkan semangat kewirausahaan dengan kemandirian santri dengan tetap mempertahankan kearifan lokal budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., Kusumawardani, H., & Hadijah, I. (2019). Pelatihan Keterampilan Produktif Pembuatan Tie Dye (Ikat Celup) Bagi Ibu-Ibu PKK RW XI Kelurahan Madyopuro Kecamatan Kedungkandang Kotamadya Malang. *Karinov*, 2(2), 127–133.
- Desita, D. N., Deni, M. R., Kholis, N., & Khasanah, Sholikhatun, U. N. M. (2020). Marketing Online untuk Memperluas Pangsa Pasar Inovasi Kerajinan Gerabah Desa Tondowulan Jombang. *Karinov*, 3(2). doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um045v3i2p111-115>
- Dharma, B. A., Churiyah, M., Agustina, Y., & Winarno, A. (2019). Pendampingan Penguatan Pengelolaan Organisasi Berbudaya Wirausaha Berbasis Technopreneur Pada Pesantren. *Jurnal KARINOV*, 2(3), 191. doi: 10.17977/um045v2i3p191-197
- Fazruza, M., Mukhlis, & Novita. (2018). Eksplorasi Daun Jati Sebagai Zat Pewarna Alami Pada Kain Katun Sebagai Produk Pashmina Dengan Teknik *Ecoprint*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan kesejahteraan Keluarga*, 3, 1–16.
- Kharishma, V., Septiana, U., Nancy, M., & Bley, G. (2019). *Pelatihan teknik ecoprint untuk guru paud*. 2, 183–187.
- Lestari, R. D., Sudikno, A., Ernawati, J., & Arsitektur, P. S. (2014). *Dinamika Perubahan Ruang Pada Kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri Kota Malang*. (1).
- Samodra, J., Pahlevi, A. S., & Hermanto, Y. A. L. (2019). Pasar Desa Digital Berbasis Web Sebagai Media Promosi Bagi Umkm. *Jurnal KARINOV*, 2(3), 177. doi: 10.17977/um045v2i3p177-180
- Saptutyingsih, E., & Kamiel, B. P. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pengembangan *Ecoprint* dalam Mendukung Ekonomi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 276–283.
- Saptutyingsih, Endah, & Titis, D. (2019). Pemanfaat Bahan Alam Untuk Pengembangan Produk. *journals.ums.ac.id*, 22(1), 18–26.
- Siswanto. (2018). *The Exploration Of Pesantren-Based Entrepreneurship Development Strategy Through Teleology Approach*. (November). doi: 10.18860/el.v20i2.5253
- Sudarsih, E. (2010). *Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren*. 3(1), 70–77.
- Thoyib, A., Sudiro, A., & Indrawati, N. K. (2016). *Developing Entrepreneurial Spirit Based on Local*. 4(2), 44–65. doi: 10.5296/ijssr.v4i2.9421
- Witjoro, A., Sari, M. S., Lestari, S. R., Irawati, M. H., Mahanal, S., Rohman, F., ... Maslikah, S. I. (2019). Pemberian Pelatihan Membuat Batik Jumpitan kepada Ibu PKK untuk Upaya Pelestarian dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Lowokwaru, Malang. *Karinov*, 2(2), 75–80. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um045v2i2p75-80>